



## KONSERVASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM FALSAFAH HIDUP “SEPINTU SEDULANG” MASYARAKAT MELAYU BANGKA

Krisna Adrian<sup>1</sup>, Hendri Irawan<sup>2</sup>, Tutik Wijayanti<sup>3</sup>, Leni Anggraeni<sup>4</sup>

<sup>1,4</sup> Department Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>2,3</sup> Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

#### Article History

Desember

### Abstrak

Pancasila sebagai suatu sistem filsafat yang digali dari nilai-nilai dalam diri bangsa Indonesia, menjadikannya sebagai falsafah negara dan pedoman hidup. Internalisasi nilai-nilai Pancasila, menjadi hal yang sangat penting dilakukan agar generasi muda memiliki jati diri sebagai bangsa Indonesia. Tulisan ini menganalisis mengenai: 1) nilai-nilai Pancasila pada falsafah hidup masyarakat Melayu Bangka yaitu “sepintu sedulang”, 2) internalisasi nilai-nilai Pancasila pada falsafah hidup “sepintu sedulang” melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Metodologi penulisan yang digunakan studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam falsafah hidup masyarakat Melayu Bangka yaitu “sepintu sedulang” yang dimanifestasikan pada tradisi Nganggung, terkandung nilai-nilai Pancasila seperti religiusitas, humanisme, gotong-royong, kebersamaan, dan keadilan. Selain itu, pendidikan kewarganegaraan menjadi sarana penting untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila yang dieksplorasi melalui nilai-nilai budaya di lingkungan masyarakat secara kontekstual. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan pada suatu lingkungan masyarakat, harus memuat nilai-nilai Pancasila yang diambil dari falsafah hidup dan nilai kebudayaan masyarakat sekitar.

### Kata Kunci :

Pancasila; Sepintu Sedulang; Pendidikan Kewarganegaraan

### Abstract

*Pancasila as a philosophical system derived from the values inherent in the Indonesian nation serves as the state philosophy and a way of life. The internalization of Pancasila values is crucial to ensure that the younger generation develops a strong sense of national identity as Indonesians. This article analyzes: (1) the Pancasila values within the philosophy of life of the Bangka Malay community, known as “sepintu sedulang”, and (2) the internalization of Pancasila values in the “sepintu sedulang” philosophy through civic education learning. The methodology employed in this article is literature study. The findings indicate that the “sepintu sedulang” philosophy of the Bangka Malay community, manifested in the Nganggung tradition, encompasses Pancasila values such as religiosity, humanism, mutual cooperation, solidarity, and justice. Furthermore, civic education serves as a vital medium for internalizing Pancasila values, explored through cultural values in the community contextually. Therefore, the implementation of civic education in a community setting must incorporate Pancasila values derived from the community's philosophy of life and cultural heritage.*

\*E-mail  
[krisnaadrian@upi.edu](mailto:krisnaadrian@upi.edu)

## PENDAHULUAN

The manuscript's contents, including the Introduction, Methods, Research Results, Discussion, and Conclusions, should be written using Cambria font, size 11, with 1 pt spacing and left-right alignment (justified). Each sentence should begin with a capital letter, and the first line of each paragraph should be indented by 0.5 cm. The manuscript's margins should follow this template, with a 2 cm margin on the top, bottom, and right, and 2 cm on the left. The manuscript should be at least 8 pages and no more than 15 pages, including the Bibliography page.

Manusia sebagai makhluk sosial, memerlukan nilai-nilai luhur sebagai falsafah hidup bermasyarakat. Nilai-nilai luhur tersebut menjadi tolak ukur mengenai kebaikan yang berkenaan dengan hal-hal bersifat mendasar dan abadi dalam kehidupan manusia (Kaelan, 2018). Falsafah hidup tersebut digunakan sebagai pedoman, pandangan hidup, dan dijadikan tuntunan bagi masyarakatnya dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai luhur tersebut menjadi batasan-batasan atau arahan-arahan bagi masyarakat agar tercipta keselarasan dalam menjalani kehidupan. Falsafah hidup yang dianut oleh masyarakat di Indonesia, berbeda pada tiap kelompok masyarakatnya. Hal tersebut disebabkan karena falsafah hidup yang dianut dan dijalani oleh masyarakat, harus disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat atau kondisi sosial yang berbeda-beda pada tiap kelompoknya.

Berbagai falsafah hidup dari kelompok masyarakat tersebut, dilembagakan menjadi falsafah hidup bangsa. Proses inilah yang melahirkan Pancasila menjadi falsafah hidup bangsa Indonesia. Pancasila berasal dari nilai-nilai yang telah hidup dalam adat-istiadat, kebudayaan, dan agama masyarakat Indonesia (Kaelan, 2018). Hal ini menjadikan Pancasila sebagai falsafah hidup yang mengarahkan bangsa Indonesia pada arah dan tujuan yang sama. Latif (2021) menyatakan bahwa Pancasila adalah dasar statis yang mempersatukan sekaligus menjadi bintang penuntun (leitstar) untuk mengarahkan bangsa Indonesia mencapai tujuannya. Kedudukan Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa, juga menjadi pedoman dalam menyelesaikan persoalan-persoalan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia.

Notonegoro dalam Wandani & Dewi (2021) menyatakan bahwa Pancasila adalah dasar falsafah dan ideologi negara yang menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia untuk mempersatukan berbagai elemen bangsa. Hal ini disebabkan karena Pancasila mengandung konsepsi dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan dan gagasan mengenai kehidupan bangsa Indonesia ke depan. Pancasila yang merupakan kristalisasi nilai yang digali para pendiri bangsa, telah sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Kesesuaian nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dengan kepribadian bangsa, menjadikannya sebagai dasar kehidupan bagi bangsa Indonesia.

Pancasila yang digali dari nilai esensial pada masyarakat Indonesia, membuat internalisasi nilai-nilainya dapat dilakukan melalui falsafah hidup suatu kelompok masyarakat. Tipologi masyarakat Indonesia yang tersusun dari beragamnya kebudayaan, membuat setiap kelompok memiliki falsafah hidupnya masing-masing sebagai sistem nilai kehidupan. Akan tetapi, falsafah-falsafah yang hidup di tengah masyarakat tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Falsafah hidup sebuah kelompok masyarakat tersebut memainkan peranan penting sebagai pedoman hidup sebuah kelompok masyarakat. Sebagaimana falsafah hidup masyarakat melayu di Pulau Bangka.

Salah satu falsafah hidup yang dipegang oleh masyarakat Melayu Pulau Bangka adalah "*sepintu sedulang*". Falsafah "*sepintu sedulang*" dimanifestasikan ke dalam praktik budaya Nganggung sebagai media untuk menanamkan nilainya. Falsafah hidup "*sepintu sedulang*" yang diwujudkan dengan praktik budaya Nganggung, menjadi salah satu bentuk peradaban yang memiliki relevansi strategis dan filosofis bagi kehidupan masyarakat Melayu Pulau Bangka. Oleh karena itu, nilai yang terkandung dalam falsafah hidup masyarakat Melayu Pulau Bangka tersebut, menjadi pedoman untuk menjalani kehidupan. Hal ini disebabkan karena nilai yang terkandung dalam falsafah hidup tersebut relevan untuk menjadi pedoman masyarakat Melayu Pulau Bangka menghadapi problematika dalam kehidupan di era sekarang.

Falsafah hidup "*sepintu sedulang*" yang terkandung dalam tradisi Nganggung, mencerminkan kehidupan sosial masyarakat yang didasarkan pada semangat gotong-royong,

dimana beban dibagi dengan adil, baik dalam hal fisik maupun batin (Maryamah, dkk, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kristalisasi nilai dalam falsafah hidup “sepintu sedulang” tersebut, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu, falsafah hidup “sepintu sedulang” yang dimanifestasikan dalam praktik budaya Nganggung, dapat menjadi sarana untuk menginternalisasikan nilai Pancasila bagi generasi muda masyarakat Melayu Pulau Bangka. Terlebih, di era disruptif ini, krisis nilai-nilai Pancasila telah terjadi pada generasi muda. Padahal, nilai-nilai Pancasila yang merupakan pedoman kehidupan dalam masyarakat adalah identitas dan kepribadian bangsa.

Krisis moralitas yang terjadi pada generasi muda saat ini akibat kemajuan zaman, juga menunjukkan adanya degradasi nilai-nilai Pancasila yang notabene menjadi pedoman kehidupan bangsa Indonesia (Irawan, 2024; Irawan et al., 2023; Irawan & Masyitoh, 2023). Perubahan sosial dalam kehidupan dewasa ini, membuat generasi muda semakin individualis. Di Pulau Bangka, pemahaman generasi muda Melayu Pulau Bangka akan falsafah hidup “sepintu sedulang” tersebut semakin pudar. Kondisi ini tentunya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kemajuan IPTEK. Hal ini dapat terlihat dari terjadinya pergeseran penggunaan alat dalam tradisi Nganggung yaitu dulang ke alat yang bersifat ekonomis seperti steroform dan kotak makanan. Akibatnya, semula praktik budaya Nganggung yang menggunakan dulang membuat masyarakat duduk makan bersama, menjadi lebih individualis karena membawa langsung bungkus-bungkus makanan ke rumah masing-masing. Hal ini menunjukkan mulai terjadinya pergeseran nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam falsafah hidup “sepintu sedulang”. Padahal, falsafah hidup “sepintu sedulang” dibangun dari praktik budaya Nganggung yang telah dilakukan secara turun menurun. Oleh karena itu, perlu upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dalam falsafah hidup “sepintu sedulang”.

Salah satu cara untuk menginternalisasikan nilai Pancasila yang terkandung dalam falsafah hidup “sepintu sedulang” adalah melalui pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan merupakan wahana psikopedagogis, sosio-kultural, dan universal-humanis yang diterima sebagai unsur pembentuk, pemelihara, dan peningkatan kualitas peradaban kemanusiaan (Winataputra, 2016). Hal tersebut menempatkan pendidikan kewarganegaraan

memegang peranan penting dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila bagi generasi muda. Pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pendidikan nilai dan karakter, tidak dapat lepas dari nilai-nilai dan kebudayaan yang ada di suatu tempat di mana pendidikan karakter itu diselenggarakan (Wijana dalam Yuliatin, dkk., 2019). Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan dapat menjadi alat untuk mengintegrasikan nilai-nilai dalam falsafah hidup suatu kelompok masyarakat khususnya di Pulau Bangka sebagai konten pembelajaran dalam rangka menginternalisasikan nilai Pancasila.

Berdasarkan pemaparan di atas, tulisan ini menganalisis mengenai nilai-nilai Pancasila dalam falsafah hidup masyarakat melayu Pulau Bangka yaitu “sepintu sedulang”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif jenis studi literatur yang bertujuan menggambarkan hasil temuan peneliti atas beberapa artikel jurnal yang ditemukan. Menurut Sugiyono (2013) menjelaskan metode penelitian kualitatif dengan desain deskripsi analisis itu dilakukan secara intensif, melakukan analisis refleksi terhadap berbagai dokumen yang ditemukan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena berdasarkan analisis mendalam terhadap berbagai sumber literatur yang relevan (Harahap, 2020; Sugiyono, 2014; Sutikno & Hadisaputra, 2020). Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi, dan sumber terpercaya lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian (Irawan, 2023, 2024; Irawan & Istianah, 2023).

Proses analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh mengenai isu yang diteliti (Al Muctar, 2015; Moleong, 2010, 2018). Peneliti menggunakan pendekatan induktif yang memungkinkan munculnya pola, tema, atau konsep dari data yang tersedia tanpa terikat pada kerangka teori yang ketat (Branner, 2005). Pendekatan ini sangat efektif untuk mengeksplorasi isu-isu teoritis, mengidentifikasi tren penelitian sebelumnya, dan menghasilkan landasan konseptual yang kuat untuk penelitian lebih lanjut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Nilai-Nilai Pancasila dalam Falsafah Hidup “sepintu sedulang” Masyarakat Melayu Pulau Bangka

Posisi Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia, menjadikannya sebagai sistem filsafat yang menjadi pandangan dan pedoman hidup masyarakat. Kaelan (2018) menyatakan bahwa Pancasila sebagai sistem filsafat menjadikannya sebagai landasan filosofis Negara (*philosofische-grondslag*) dan pandangan hidup bangsa (*weltanschauung*). Pancasila merupakan sebuah kenyataan objektif yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dimensi subjektif dibentuknya Pancasila sebagai sistem filsafat adalah bentuk kesadaran dari pembentuk sistem tersebut untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila bagi tujuan tertentu yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena Pancasila digali dari nilai-nilai yang telah mengejawantah dalam masyarakat Indonesia. Pancasila sebagai sistem kefilsafatan adalah kumpulan dari ajaran-ajaran tentang kenyataan yang saling berhubungan (Waru., dkk, 2023). Oleh karena itu, Pancasila menjadi satu kesatuan yang komprehensif, dimana semua nilai-nilai di dalamnya dimaksudkan untuk mencapai tujuan bersama.

Pancasila yang terdiri dari lima sila, pada hakikatnya adalah sebuah sistem filsafat karena kelima sila tersebut saling terhubung, bekerja sama untuk satu tujuan, dan satu kesatuan utuh (Kaelan, 2018). Kelima sila dalam Pancasila adalah kristalisasi kaidah pokok, dasar falsafah negara, serta pandangan hidup bangsa yang bersifat ideal dan relatif ajeg sebagai norma dasar (*grundnorm*) (Latif, 2021). Shore & Voich dalam Kaelan (2018) menjabarkan bahwa ciri-ciri sebuah sistem filsafat yaitu:

- a. Suatu kesatuan bagian-bagian.
- b. Bagian-bagian tersebut memiliki fungsinya sendiri-sendiri.
- c. Saling berhubungan dan saling ketergantungan.
- d. Terjadi dalam suatu lingkungan yang kompleks.

Penjabaran di atas menunjukkan bahwasanya Pancasila memenuhi ciri-ciri sebagai suatu sistem filsafat yang menjadi pandangan dan pedoman hidup masyarakat Indonesia. Sila-sila dalam Pancasila pada dasarnya merupakan kesatuan bagian-bagian yang utuh. Setiap sila pada Pancasila memiliki fungsinya sendiri-sendiri, akan tetapi saling berhubungan. Kaelan (2018) menyatakan bahwa Pancasila sebagai sistem filsafat merupakan satu kesatuan yang bersifat

majemuk tunggal. Artinya, setiap sila dalam Pancasila tidak dapat berdiri sendiri dan terpisah dari sila lainnya walaupun memiliki fungsinya masing-masing. Sila-sila dalam Pancasila merupakan kesatuan organik (Kaelan, 2018). Hal ini dikarenakan sila-sila itu saling berkaitan, berhubungan, bahkan menjadi kualifikasi dari sila-sila lainnya.

Dasar ontologis Pancasila sebagai sistem filsafat, tidak hanya menyangkut kesatuan sila-silanya saja, melainkan meliputi hakikat dasar dari sila-sila Pancasila. Dasar ontologis Pancasila pada dasarnya adalah manusia yang memiliki hakikat mutlak monopluralis (Kelan, 2018). Hal ini disebabkan karena yang harus memiliki nilai sebagaimana sila-sila Pancasila adalah manusia (Notonegoro dalam Kaelan, 2018). Manusia sebagai pendukung utama dari sila-sila Pancasila secara ontologis memiliki hal-hal yang mutlak, yaitu terdiri dari susunan kodrat, jiwa, dan raga. Dasar epistemologis Pancasila tidak dapat dipisahkan dari ontologisnya. Hal ini disebabkan karena Pancasila tidak dapat dipisahkan dengan nilai dasarnya.

Terdapat tiga unsur yang menjadi landasan epitemologis Pancasila yaitu sumber pengetahuan manusia, teori kebenaran pengetahuan manusia, dan watak pengetahuan manusia (Titus dalam Kaelan, 2018). Epistemologis Pancasila didasarkan pada pandangan bahwa ilmu pengetahuan pada hakikatnya tidak bebas nilai karena harus diletakkan pada kerangka moralitas kodrat manusia dan religius dalam upaya memperoleh tingkat pengetahuan dalam hidup manusia. Landasan aksiologis Pancasila berkaitan dengan tujuan dan cita-cita bangsa Indonesia. Hal ini mencakup nilai-nilai yang terkandung dalam lima sila Pancasila: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Setiap sila dari Pancasila tidak dapat dipisahkan sebagai suatu kesatuan utuh.

Sebagai pedoman hidup yang diperoleh dari kristalisasi nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia, nilai-nilai Pancasila tentunya mengejawantah dalam falsafah hidup kelompok masyarakat Indonesia. Falsafah hidup masyarakat Melayu Pulau Bangka yaitu “sepintu sedulang” juga mengandung nilai-nilai Pancasila. “sepintu sedulang” merupakan falsafah hidup masyarakat yang lahir dari praktik kebudayaan *Nganggung*. Praktik budaya *Nganggung* adalah bentuk perayaan yang dilakukan masyarakat Melayu

Pulau Bangka untuk memperingati hari besar Islam.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam falsafah hidup tersebut yang diwujudkan dalam kegiatan kongkret budaya *Nganggung*, tentunya terkadung nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Riyadi (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dalam Tradisi *Nganggung* terkandung nilai-nilai religiusitas atau keislaman pada masyarakat disana (Riyadi, 2019). Budaya *Nganggung* menjadi kegiatan yang diisi dengan kajian nilai-nilai keislaman bagi masyarakat muslim melayu Bangka. Kegiatan ini menjadi salah satu sarana untuk menguatkan nilai-nilai religiusitas dalam kehidupan masyarakat melayu Bangka. Nilai religiusitas menjadi salah satu bentuk dari implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Nilai religiusitas dalam Sila Ketuhanan Yang Maha Esa adalah dasar kerohanian dan moral bagi masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat (2018). Konsekuensinya, dalam kehidupan bermasyarakat harus memperhatikan petunjuk-petunjuk Tuhan Yang Maha Esa dan tidak diperkenankan menyimpang dari ketentuannya. Hidupnya nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan bermasyarakat dapat memperkuat pembentukan karakter masyarakat.

Falsafah hidup "*sepintu sedulang*" dalam tradisi *Nganggung* juga mengajarkan nilai kemanusiaan atau humanisme. Riyadi (2019) menyatakan bahwa Tradisi *Nganggung* mengajarkan masyarakat Melayu Bangka akan nilai kepedulian. Hal tersebut dapat terlihat dari praktik tradisi yaitu masyarakat berbondong-bondong membawa dulang yang dibawa ke Masjid sebagai bentuk nilai kepedulian terhadap sesama. Kesadaran akan kepedulian kepada sesama diwujudkan dengan menyajikan hidangan dari setiap rumah yang dibawa ke Masjid menggunakan *dulang-dulang* untuk disantap bersama anggota masyarakat lainnya. Praktik kebudayaan tersebut sangat relevan dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Kaelan (2018) menyatakan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk monopluralis. Sebagai makhluk monopluralis, manusia harus senantiasa melakukan perbuatan yang selaras dengan akal dan rasa. Sikap dan perilaku manusia sebagai makhluk monopluralis adalah inti dari nilai-nilai pokok dalam Sila Kemanusiaan yang mana merupakan jati diri bangsa Indonesia. Oleh karena itu, dalam falsafat hidup "*sepintu sedulang*", nilai kemanusiaan telah hidup dan mengakar dalam kehidupan masyarakat Melayu Bangka.

Nilai persatuan dalam falsafah hidup "*sepintu sedulang*" pada tradisi *Nganggung*

termanifestasikan dengan nilai gotong royong. Pada tradisi *Nganggung*, masyarakat Melayu Pulau Bangka akan bersatu untuk membawa makanan dari rumah masing-masing dan mengadakan kegiatan *Nganggung* di Masjid. Hal ini mengajarkan pada masyarakat mengenai nilai gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas untuk meneguhkan persatuan masyarakat Melayu Bangka sebagai suatu keluarga. Nilai-nilai tersebut menjadi bentuk realisasi dari nilai persatuan dalam Sila Ketiga Pancasila. Hal ini disebabkan karena nilai Persatuan Indonesia mengarahkan pada perilaku yang memelihara, mengambangkan, dan meningkatkan persatuan masyarakat (Kaelan, 2018).

Nilai sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksaan dalam Permusyawaratan Perwakilan juga terkristalisasi dalam falsafah hidup "*sepintu sedulang*". Tradisi *Nganggung* yang mengharuskan masyarakat saling bertukar makanan dan duduk bersama tanpa memandang jabatan, kekayaan, dan sebagainya adalah bentuk nilai kerakyatan dan toleransi sosial kemasyarakatan (Muthmainnah & Dewi, 2021). Selain itu, dalam proses pelaksanaan budaya *Nganggung*, masyarakat Melayu Bangka akan terlebih dahulu mengadakan musyawarah di Masjid. Musyawarah tersebut dilakukan untuk merencanakan pelaksanaan Tradisi *Nganggung* agar berjalan hidmat. Hal ini tentunya menunjukkan adanya nilai musyawarah mufakat yang merupakan nilai dalam Pancasila pada falsafah hidup "*sepintu sedulang*".

Nilai keadilan sebagai nilai dari sila kelima Pancasila, juga terkristalisasi dalam falsafah "*sepintu sedulang*". Sikap adil dalam Tradisi *Nganggung*, tergambar pada tindakan gotong royong masyarakat membawa dulang-dulang yang berisi makanan ke Masjid (Muthmainnah & Dewi, 2021). Setiap rumah, akan membawa dulang-dulang makanan untuk disantap bersama. Selain itu, nilai keadilan sosial dalam falsafah hidup "*sepintu sedulang*" dapat dilihat dari bagaimana seluruh elemen masyarakat duduk bersama tanpa adanya batasan usia. Anak-anak dan orang dewasa akan duduk bersama dan memiliki posisi sama tanpa dibeda-bedakan ketika menyantap makanan yang telah di bawah oleh setiap orang dengan dulang-dulang dari rumah masing-masing.

Penjabaran di atas menunjukkan bahwasanya dalam falsafah hidup masyarakat Melayu Bangka, terkristalisasi nilai-nilai Pancasila yang dimanifestasikan dalam Tradisi *Nganggung*. Sebagai suatu kesatuan nilai-nilai, falsafah hidup yaitu "*sepintu sedulang*", dapat disebut sebagai

sistem filsafat masyarakat Melayu Bangka. Hal ini disebabkan karena falsafah “sepintu sedulang” tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat Melayu Bangka. Selain itu, nilai-nilai dalam Tradisi *Nganggung* tersebut, berasal dari nilai yang hidup dalam masyarakat Melayu Bangka. Sebagai suatu sistem filsafat, falsafah hidup “sepintu sedulang” tentunya memiliki landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Landasan ontologis dari falsafah “sepintu sedulang” adalah masyarakat Melayu Bangka sebagai subjek dari nilai-nilai terkandung dalam Tradisi *Nganggung*. Dasar epistemologi dari falsafah hidup “sepintu sedulang” diwujudkan dengan Tradisi *Nganggung*. Tradisi *Nganggung* menjadi cara untuk memberikan pengetahuan bagi masyarakat Melayu Bangka mengenai nilai-nilai dalam falsafah “sepintu sedulang”. Nilai-nilai dalam falsafah “sepintu sedulang” menjadi landasan aksiologis. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai tersebut menjadi point yang harus terinternalisasi dalam diri masyarakat Melayu Bangka.

Posisi falsafah hidup “sepintu sedulang” sebagai pandangan dan pedoman hidup masyarakat Melayu Bangka, menjadikannya harus terus diturunkan kepada generasi-generasi selanjutnya. Terlebih, perkembangan IPTEK saat ini mulai mengikis nilai dan moralitas generasi muda. Bahkan, Tradisi *Nganggung* yang merupakan manifestasi dari falsafah hidup “sepintu sedulang” juga mulai terdampak. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana attensi anak muda dalam pelaksanaan tradisi tersebut dan penggunaan dulang-dulang yang mulai tergantikan dengan tempat-tempat makanan untuk perseorangan. Padahal, nilai-nilai dalam falsafah hidup “sepintu sedulang” harus menjadi modal sosial menghadapi perkembangan IPTEK saat ini. Oleh karena itu, perlu upaya konkret untuk mengembangkan kembali pengetahuan masyarakat Melayu Bangka mengai falsafah hidup “sepintu sedulang”.

## **B. Internalisasi Falsafah Hidup “sepintu sedulang”**

Pendidikan kewarganegaraan merupakan bidang kajian yang bersifat multifacet dengan konteks lintas keilmuan. Hal ini disebabkan karena pendidikan kewarganegaraan dapat disikapi sebagai pendidikan kewarganegaraan, pendidikan politik, pendidikan nilai dan moral, pendidikan karakter kebangsaan, pendidikan hukum dan HAM, dan pendidikan demokrasi (Winataputra dalam Sapriya & Wahab, 2023). Perspektif mengenai pendidikan

kewarganegaraan tersebut tergantung dari titik tolak objek dan metodologi pengetahuan itu dibangun, serta untuk tujuan mana. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan menjadi wahana psiko-pedagogis, sosio-kultural, dan universal-humanis yang diterima sebagai unsur pembentuk, pemelihara, dan peningkatan kualitas peradaban kemanusiaan. Hal ini disebabkan karena tujuan utama dari pendidikan kewarganegaraan adalah membangun warga negara yang baik dan cerdas (*good and smart citizen*) (Istianah et al., 2024).

Secara epistemologis, pendidikan kewarganegaraan dikembangkan dalam tradisi *civic education* dan *citizenship education* yang tujuannya sesuai dengan tujuan nasional setiap negara yaitu menjadikan warga negara yang baik dan cerdas (Sapriya & Wahab, 2023). Akan tetapi, warga negara yang baik haruslah bersifat multidimensional. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Parker & Jarolimek dalam Sapriya & Wahab (2023) bahwa warga negara yang baik haruslah menjadi warga lokal, nasional, dan global. Pendidikan kewarganegaraan secara epistemologis, menunjukkan bahwa struktur dan logika internal keilmuannya, merupakan suatu sistem pengetahuan terpadu (*integrated knowledge system*) yang mengandung tiga dimensi konseptual-interaktif/holistik (*spesifik/species*), yakni studi kewarganegaraan, program/instrumen kurikuler kewarganegaraan, dan praksis kewarganegaraan dalam aktivitas sosio-kultural kewarganegaraan (Winataputra, 2016).

Metode pengembangan kajian pendidikan kewarganegaraan yang multidimensional, menempatkannya pada posisi penting dalam tradisi *sosial studies*. Tradisi dalam *social studies* melihat *social studies as citizenship transmission*. Pandangan ini melihat bahwa kajian pendidikan kewarganegaraan harus meneruskan aspek-aspek dasar sejarah dan warisan budaya (Sapriya & Wahab, 2023). Isi atau konten transmisi kewarganegaraan meliputi pengetahuan, asumsi-asumsi, dan keyakinan yang dianggap benar. Oleh karena itu, pengembangan dan penelitian pendidikan kewarganegaraan harus memperhatikan aspek akademik dan budaya bangsa.

Dewasa ini, pendidikan kewarganegaraan dihadapkan pada problematika degradasi nilai dan moral pada generasi muda. Posisi pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter, menjadikannya berperan penting untuk menyikapi persoalan-persoalan tersebut. Pendidikan kewarganegaraan di Indonesia yang

berperan sebagai instrumen untuk menyampaikan kepentingan nasional, harus menjadikan Pancasila dan budaya bangsa sebagai *core value* pelaksanaan pendidikannya. Oleh karena itu, dalam rangka merespon problematika degradasi nilai dan moral bangsa, epistemologis pendidikan kewarganegaraan dapat dikembangkan dari nilai-nilai kebudayaan masyarakat Indonesia. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Komalasari & Saripudin (2022) bahwa dalam rangka membangun karakter nilai generasi muda, pendidikan karakter dilaksanakan dengan berbasis pada nilai kehidupan (*living value*) (Irawan, Masyitoh, Rahmat, Darmawan, & Anggraeni, 2024; Irawan, Masyitoh, Rahmat, Darmawan, Anggraeni, et al., 2024).

Salah satu contoh upaya yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan falsafah hidup masyarakat Melayu Bangka yaitu "*sepintu sedulang*" dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan khususnya di lingkungan masyarakat Pulau Bangka. Falsafah hidup "*sepintu sedulang*" yang mengandung nilai-nilai Pancasila, harus diinternalisasikan pada generasi muda masyarakat melayu Bangka melalui pendidikan kewarganegaraan dalam rangka memperkuat jati diri bangsa. Terlebih, dewasa ini pengetahuan generasi muda masyarakat melayu Bangka mengenai falsafah hidup ini semakin luntur. Isi atau konten pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di lingkungan masyarakat melayu Bangka harus memuat nilai-nilai dalam falsafah hidup "*sepintu sedulang*". Pelaksana pendidikan kewarganegaraan di lingkungan masyarakat melayu Bangka, harus mampu dilakukan secara kontekstual dengan memuat nilai budaya sekitar agar generasi muda mengetahui dan memahami nilai-nilai dalam falsafah hidup "*sepintu sedulang*".

Muslich (2009) menyatakan bahwa kontekstual adalah konsep pembelajaran yang mengaitkan antara materi pembelajaran dengan

situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. *Contextual teaching and learning is a conception of teaching and learning that helps teachers relates subject matter content to real situation* (Blanchard, 2001; Berns & Erickson, 2001). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual membawa peserta didik menemukan hubungan antara ide-ide abstrak dengan penerapan praktis dalam kehidupan nyata (Komalasari, 2017). Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang berbasis nilai dalam falsafah hidup "*sepintu sedulang*" dapat memberikan makna dari pembelajaran yang dilakukan untuk kehidupannya sehari-hari.

Selain itu, strategi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di lingkungan masyarakat Melayu Bangka, dapat dilakukan dengan cara *project citizenship*. Pembelajaran tersebut dilakukan dengan mempraktikkan tradisi *Nganggung* yang menjadi manifestasi dari falsafah hidup "*sepintu sedulang*" dalam *project citizenship* di sekolah. Hal ini tentunya dapat membawa siswa mengkonstruksikan pengalaman-pengalaman dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk memahami nilai dalam falsafah hidup masyarakat melayu Bangka. Lebih dari itu, nilai-nilai dalam falsafah hidup tersebut dapat terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai-nilai dalam falsafah hidup "*sepintu sedulang*" tentunya dapat memperkuat jati diri bangsa yang merupakan tujuan dari pendidikan kewarganegaraan. Oleh karena itu, dalam rangka menyelesaikan persoalan krisis nilai dan moral generasi muda di Indonesia, pendidikan kewarganegaraan harus dikembangkan dari nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat sebagai pendekatan epistemologisnya.

## PENUTUP

Konservasi nilai-nilai Pancasila dalam falsafah hidup "sepintu sedulang" masyarakat Melayu Bangka menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur Pancasila telah lama menjadi bagian integral dari tradisi dan budaya lokal. Falsafah hidup "sepintu sedulang", yang diwujudkan dalam tradisi "Nganggung", mencerminkan nilai-nilai religiusitas, humanisme, gotong-royong, kebersamaan, dan keadilan. Nilai-nilai ini sejalan dengan butir-butir Pancasila, sehingga menjadikan budaya lokal sebagai wadah yang efektif untuk menginternalisasi ideologi negara.

Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam memperkuat konservasi nilai-nilai Pancasila ini. Melalui pembelajaran yang kontekstual, nilai-nilai budaya seperti "sepintu sedulang" dapat dieksplorasi dan diintegrasikan ke dalam proses pendidikan untuk membentuk generasi muda yang memiliki jati diri sebagai bangsa Indonesia. Dengan demikian, pelestarian budaya lokal dan pendidikan kewarganegaraan menjadi strategi sinergis dalam menjaga relevansi dan keberlanjutan nilai-nilai Pancasila di tengah dinamika kehidupan masyarakat modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Muctar, S. (2015). *Dasar Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Gelar Pustaka Mandiri.
- Branner, J. (2005). *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (N. A. Kurde, I. Safe'i, & Noorhadi, Eds.; VI). Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda
- Balnchard, A. (2001). *Contextual Teaching and Learning*. Horizons Electronic Lesson Plans.
- Berns, R. G. And Erickson, P. M. (2001). *Contextual Teaching and Learning: Preparing Students for the New Economy*. The Highlight Zone: Research © Work No. 5. National Dissemination Center for Career and Technical Education, Columbus, OH.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. (1st ed.). Wal Ashri Publishing.
- Irawan, H. (2023). Membangun Generasi Berkualitas Melalui Pendidikan Kesadaran Dan Kepatuhan Hukum. *Jurnal Sutasoma*, 2(1), 27–36. <https://doi.org/10.58878/sutasoma.v2i1.248>
- Irawan, H. (2024). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Era Disrupsi (1st ed., Vol. 1). Laikesha.
- Irawan, H., & Istianah, A. (2023). IMPLEMENTASI MODEL TWO STAY TWO STRAY (TSTS) DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA. *Jurnal Al Burhan*, 3(2), 51–60. <https://doi.org/10.58988/jab.v3i2.223>
- Irawan, H., & Masyitoh, I. S. (2023). Implementation of Collaborative Learning Model In Realizing Gotong Royong Character As An Effort To Strengthen Profil Pelajar Pancasila At SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya. *Proceedings Of International Conference On Education Teacher Training & Education Faculty Universitas Serambi Mekkah NO. ISSN 2987-4564*.
- Irawan, H., Masyitoh, I. S., Rahmat, Darmawan, C., & Anggraeni, L. (2024). Profil Pelajar Pancasila As a Model For Strengthening Character In The Merdeka Curriculum. *Jurnal Integralistik*, 35(2).
- Irawan, H., Masyitoh, I. S., Rahmat, R., Darmawan, C., Anggraeni, L., & Pradanna, S. A. (2024). Inovasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. SAP (Susunan Artikel Pendidikan), 9(1), 84. <https://doi.org/10.30998/sap.v9i1.23303>
- Irawan, H., Masyitoh, I. S., & Sundawa, D. (2023). Concept And Application of Character Education In The Profil Pelajar Pancasila As An Effort To Strengthen Character In The Era Of Disruption. *The Third International Conference on Innovations in Social Sciences Education and Engineering (ICoISSEE)-3*.
- Istianah, A., Irawan, H., & Mas'ud, F. (2024). Peran Guru Pendiddikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Sekolah Damai Berkebhinnekaan. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 11(02).
- Moleong, L. J. (2010). Metode Penelitian Kualitatif (T. Iman, Ed.; 20th ed., Vol. 1). PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2018). Metode Penelitian Kualitatif (38th ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2014). Memahami Penelitian Kualitatif (9th ed., Vol. 1). Alfabeta,
- Sutikno, S., & Hadisaputra, P. (2020). Penelitian Kualitatif (Nurlaeli, Ed.). Holistica.
- Kaelan. (2018). *Negara Kebangsaan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Komalasari, K. (2017). *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Komalasari, K., & Saripudin, U. (2022). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.

- Latif, Y. (2021). *Negara Paripurna*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maryamah, Safitri. A., Bella, H. S., & Sabina, R. (2023). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi *Nganggung* di Bangka Belitung. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(10), 1134-1147.
- Muslich, M. (2007). *KTSP pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muthmainnah, A., & Dewi, D., A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Tradisi *Nganggung* Di Kepulauan Bangka Belitung. *Edumasplus-Jurnal Pendidikan*, 5(1).
- Riyadi, I. (2019). Aktualisasi Manajemen Pendidikan Pada Ikon Masyarakat Islam Melayu-Bangka: *Nganggung*. *Studia Manageria*, 1(2), 165-178.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahab, A. A. & Sapriya. (2023). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wandani, A. R., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Pancasila Sebagai Dasar Kehidupan Bermasyarakat. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(2), 34-39.
- Waruwu, A., Hutapea, B. I., & Pebrina, Y. (2023). Pancasila sebagai Sistem Filsafat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 22032-22039.
- Winataputra, U. S. (2016). Posisi Akademik Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) Dan Muatan/Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (Ppkn) Dalam Konteks Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 1(1), 15-36.
- Yuliatin, Jahiban, M., & Haslan, M., M. (2019). Pembelajaran PPKn Berbasis Kearifan Lokal Untuk Internalisasi Nilai Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 466-471